



## Peran Guru PAI dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang

Lailatus Sholeha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Pertama Darul Mukhlisin Lumajang, Indonesia

E-mail: [lailatush@gmail.com](mailto:lailatush@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk budaya religius meliputi peran sebagai *transmitter* nilai-nilai agama, internalisasi nilai, serta keteladanan. Adapun bentuk budaya religius di SMP Plus Darul Mukhlisin meliputi berbagai kegiatan seperti sholat Dzuhur berjamaah, tahfidz dan tasmir Al-Qur'an, istighosah, ta'lim Al-Qur'an, khotmil Qur'an, dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

**Kata Kunci:** Peran Guru PAI, Budaya, Religius Siswa

### Pendahuluan

Salah satu contoh merosotnya moral adalah kasus pencurian sepatu yang dilakukan oleh pelajar SMP di masjid Jami' Anas Mahfudz alun-alun Lumajang.<sup>1</sup> Meskipun terlihat sebagai masalah kecil, namun dapat merusak nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga kasus penyalahgunaan ganja oleh mahasiswa dan pelajar di acara anniversary klub motor di Lumajang.<sup>2</sup> Penyalahgunaan narkoba, termasuk ganja, memiliki dampak negatif yang serius. Pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan

<sup>1</sup>Indana Zulfa, *Diduga Curi Sepatu di Masjid, Pelajar SMP di Lumajang di Amankan*, 06 Februari 2024, dalam link <https://lumajangsatu.com/baca/diduga-curi-sepatu-di-masjid-pelajar-smp--di-lumajang-diamankan->

<sup>2</sup>Safitri, *Puluhan Mahasiswa dan Pelajar di Lumajang Positif Pakai Ganja*, 06 Februari 2024, dalam link <https://radarjember.jawapos.com/berita-lumajang/22/04/2022/puluhan-mahasiswa-dan-pelajar-di-lumajang-positif-pakai-ganja/>

masyarakat perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan informasi yang akurat tentang bahaya narkoba serta mengadakan kegiatan positif bagi generasi muda.

Dalam hal ini guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan nilai-nilai agama, keteladanan, pembinaan moral dan etika, pembinaan sikap dan perilaku positif, serta kemitraan dengan orang tua dan komunitas agama. Namun, terkadang guru tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk hal tersebut. Mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman agama yang baik kepada siswa dan mengembangkan karakter religius yang kuat.

Menurut Ibu Firda Surayah seorang guru PAI di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman, tugas sebagai guru PAI memang berat. Selain harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, seorang guru PAI juga harus menjadi contoh teladan bagi siswa dalam segala hal, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang, tanpa adanya contoh atau teladan, menjadi lebih sulit untuk menerapkan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, tanggung jawab dan peran seorang guru PAI sangatlah besar. Selain itu, kita juga harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam menginspirasi dan memotivasi siswa agar karakter religius yang baik dapat terbentuk dalam diri mereka.

Ketidaksadaran akan peran guru PAI dapat menghambat pemahaman agama peserta didik dan perkembangan karakter religius mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menyadari peran mereka dalam membentuk karakter siswa yang baik. Salah satu cara yang dapat membantu dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa adalah dengan membentuk budaya religius di sekolah.

Budaya religius memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan karakter yang baik. Melalui budaya religius, seseorang dapat belajar dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam agama,

seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan, belas kasihan, dan empati. Pendidikan agama juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dengan menanamkan jiwa keberagamaan pada anak. Selain itu, karakter religius juga berpengaruh pada perilaku sosial dan dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan perilaku positif dalam masyarakat.

Yang mana dalam membangun budaya religius di sekolah, peran guru PAI sangat penting. Guru PAI harus memiliki kemampuan untuk membangun budaya religius yang efektif, efisien, dan inovatif guna membentuk karakter religius pada peserta didik. Dengan memaksimalkan peran guru PAI dalam membangun budaya religius, diharapkan penerapan dan pelaksanaan budaya religius di sekolah dapat berjalan sesuai harapan. Sebab tanpa adanya peran guru PAI budaya religius di sekolah tidak akan berjalan maksimal.<sup>3</sup> Hal ini juga akan membantu peserta didik dalam mengatasi terhambatnya pemahaman agama peserta didik dan perkembangan karakter religius serta membantu peserta didik merespons berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka.

Dengan menyadari peran penting mereka dalam membentuk budaya religius di sekolah, guru PAI dapat memberikan dampak yang positif dalam perkembangan karakter religius peserta didik. Mereka akan menjadi fasilitator yang efektif dalam mengembangkan pemahaman agama, membangun lingkungan inklusif, mendorong refleksi dan diskusi, memberikan contoh yang baik, serta membantu peserta didik mengembangkan karakter religius yang kuat. Dengan demikian, diharapkan pemahaman agama peserta didik dapat ditingkatkan dan budaya religius yang kuat dapat terbentuk di sekolah.

Sebagaimana yang sudah diterapkan di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang. Sekolah dengan jargon “Yo Sekolah Yo Mondok”. Jargon

---

<sup>3</sup> Imaniah Elfa Rachmah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin,” *Al Falah* Vol. 17, No. 1 (2018), 2-4. DOI: <https://ejurnal.staialfalabjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/15>

ini mencerminkan misi sekolah yang menekankan pada aspek keagamaan yang baik.

Selain itu, hal yang menarik di sekolah ini adalah kolaborasi antara sekolah formal dengan pondok pesantren yang memungkinkan sekolah ini untuk menjaga dan menerapkan kembali nilai-nilai budaya religius. Sekalipun berada di jenjang SMP yang merupakan pendidikan formal, sekolah ini tetap melaksanakan berbagai kegiatan budaya religius yang sebagaimana ada di pondok pesantren misalnya, kewajiban sholat Dzuhur berjamaah, ta'limul Qur'an, istighosah, kegiatan PHBI, khotmil Qur'an dan bahkan saat ini sekolah juga telah membuka program tahfidz. Tentunya, keberhasilan pelaksanaan program-program ini tidak terlepas dari komitmen lembaga, terutama guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh pada peserta didik. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui budaya religius yang ada di sekolah.

Untuk mengatasi ketidaksadaran akan peran guru PAI, serta keterhambatan pemahaman agama peserta didik dan perkembangan karakter religius peserta didik tersebut maka perlu adanya pemahaman tentang bagaimana peran guru PAI dalam membentuk budaya religius serta pemahaman tentang bagaimana bentuk budaya religius yang harus di terapkan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam membentuk budaya religius serta mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk budaya religius yang harus di terapkan. Dan dari penelitian tersebut diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman itu saja, namun juga menjadi dasar untuk membantu sekolah/guru dalam mengatasi/ mengurangi kesenjangan yang ada.

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman Lumajang serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian

lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode induktif.

### **Kajian Peran Guru PAI dan Budaya Religius**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghayati ajaran Islam. Menurut Mahmud, istilah “mu’allim” dalam bahasa Arab memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar mengajar.<sup>4</sup> Dalam konteks psikologis, guru adalah agen perubahan, yang memberikan tanda atau penanda dalam bentuk perubahan perilaku murid. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup usaha mendalam untuk membentuk karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Selanjutnya, menurut Abuddin Nata, guru adalah elemen yang paling strategis dalam pendidikan. Bahkan tanpa kurikulum tertulis atau fasilitas pendidikan lainnya, proses pendidikan tetap dapat berlangsung dengan adanya guru. Ini menekankan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual.<sup>5</sup> Dalam konteks pendidikan agama, guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku, membimbing siswa untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragama.

Selain itu, menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu mempersiapkan siswa agar tidak hanya mengenal dan memahami ajaran Islam, tetapi juga menghargai penganut agama lain demi

---

<sup>4</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 289.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 299.

terciptanya kerukunan.<sup>6</sup> Guru PAI bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang keimanan, ibadah, syariat, dan akhlak, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya menjadi penyampai ajaran agama, tetapi juga pembentuk karakter bangsa yang menghargai pluralitas dan menjaga persatuan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kemampuan dan sikap peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Tugas utama guru PAI adalah mengajarkan pengetahuan agama secara sistematis dan berurutan, sehingga peserta didik dapat memahami konsep-konsep Islam dengan baik. Dalam proses pengajaran, penting bagi guru PAI untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, yang dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Selain itu, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam menemukan nilai spiritualitas, termasuk mengenal dan menghayati keberadaan Allah melalui mata pelajaran yang diajarkan.<sup>7</sup>

Lebih dari sekadar mengajarkan dan mengarahkan, fungsi guru PAI yang lebih mendalam adalah membina peserta didik. Fungsi ini melibatkan upaya berkesinambungan dalam mengembangkan karakter siswa agar lebih baik dari sebelumnya. Setelah siswa memahami ajaran agama melalui pengajaran dan bimbingan, proses pembinaan ini menjadi fase lanjutan yang sangat penting, di mana guru PAI berperan dalam membentuk sikap religius yang konsisten dan berkelanjutan. Pembinaan ini harus dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan secara terstruktur, sehingga

---

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>7</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 33.

perkembangan siswa dapat tercapai secara maksimal baik dari aspek intelektual maupun spiritual.

Tugas seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup tiga aspek utama dalam proses pendidikan, yaitu *transfer of knowledge*, *transfer of values*, dan *transfer of skills*. Pertama, guru PAI bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang dikenal dengan istilah *transfer of knowledge*. Proses ini mencakup penyaluran informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada murid secara tulus dan ikhlas. Seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pemahaman akademis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memperluas wawasan mereka. Penyampaian ilmu ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, mengingat bahwa pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya niat yang murni dalam berbagi ilmu.

Selain menyampaikan ilmu, guru PAI juga memiliki tugas penting dalam menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) dan melatih keterampilan hidup (*transfer of skills*). Guru harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati ke dalam diri peserta didik, yang merupakan bagian dari upaya membangun kecerdasan emosional siswa. Hal ini penting dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Di samping itu, guru juga bertugas melatih keterampilan hidup kepada peserta didik, seperti keterampilan komunikasi, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga memiliki bekal keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.<sup>8</sup>

Budaya religius merupakan suatu metode pendidikan yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Sugiono Wibowo menyatakan bahwa budaya religius mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), 106.

keagamaan yang menjadi dasar perilaku sehari-hari seseorang, seperti kebaikan, toleransi, dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Dalam konteks agama Islam, budaya ini mengajarkan kebaikan dan penghindaran terhadap perilaku negatif, seperti yang termuat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 12, yang melarang prasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan bergosip.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Hal ini mencerminkan bahwa budaya religius tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai panduan dalam interaksi sosial sehari-hari yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama. Di lingkungan madrasah, budaya religius menjadi pilar penting dalam mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk membangun budaya ini, seluruh elemen madrasah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik, harus terlibat aktif dalam menerapkannya.

Langkah-langkah strategis seperti pengimplementasian kebijakan yang mendukung nilai-nilai religius oleh kepala sekolah, integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, menjadi hal esensial. Tradisi perilaku yang baik dari seluruh komunitas madrasah, jika dilakukan secara

---

<sup>9</sup> Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.



konsisten, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya religius.

Nilai-nilai religius, sebagaimana dikemukakan oleh Fathurrahman<sup>10</sup> mencakup beberapa aspek penting yang dapat membentuk karakter individu dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, nilai ibadah yang mencakup ketaatan manusia kepada Tuhan, diwujudkan melalui aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat. *Kedua*, nilai ruhul jihad yang merujuk pada semangat dan jiwa yang mengarahkan manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan hidup yang mencakup hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. *Ketiga*, nilai akhlak dan disiplin, di mana akhlak merujuk pada perilaku dan kebiasaan yang baik, sementara disiplin tercermin dalam pelaksanaan ibadah yang konsisten. *Keempat*, nilai keteladanan, yang menurut Al-Ghazali sangat penting dalam pendidikan, di mana guru harus menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. *Kelima*, nilai amanah dan ikhlas, yang menekankan pentingnya menjalankan tugas dengan tanggung jawab dan ketulusan, baik bagi pengelola lembaga pendidikan maupun para siswa. Nilai-nilai ini menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter religius seseorang, terutama dalam konteks pendidikan.

Budaya religius di sekolah dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu bentuk budaya religius adalah kegiatan rutin, seperti shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, serta infaq Jumat yang menjadi sarana untuk melatih siswa dalam beribadah secara kolektif dan mempererat tali persaudaraan. Selain itu, kegiatan pesantren Ramadhan juga memberikan kesempatan kepada siswa

---

<sup>10</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-69.

untuk lebih mendalami ajaran agama dalam lingkungan yang terstruktur.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai religius secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain kegiatan rutin, bentuk budaya religius lainnya meliputi kegiatan spontan, keteladanan, dan kegiatan pengembangan.<sup>12</sup> Kegiatan spontan, seperti penggalangan dana untuk membantu warga sekolah yang terkena musibah, menunjukkan kepedulian sosial yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Keteladanan dari warga sekolah, baik guru maupun siswa, menjadi contoh nyata bagaimana sikap dan perilaku religius diaplikasikan dalam keseharian. Asmaun Sahlan menambahkan bahwa budaya 3 S (senyum, sapa, dan salam), shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, serta istighosah dan doa bersama adalah wujud nyata dari budaya religius yang dapat memperkuat ikatan keagamaan di sekolah, menciptakan suasana yang harmonis dan penuh nilai spiritual.

### **Budaya Religius dan Siswa**

Terkait dengan pembentukan budaya religius perlu adanya penanaman karakter, Menurut E mulyasa bahwa salah satu cara penting dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembentukan kebiasaan yang baik. E mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang agar perilaku tersebut bisa menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diulang-ulang secara konsisten akan membentuk karakter yang melekat pada diri seseorang. Sebagai orang tua dan guru, mereka memiliki peran yang penting dalam membentuk kebiasaan yang baik pada anak-anak melalui memberikan contoh yang konsisten dan positif.<sup>13</sup> Sedangkan peran guru PAI

---

<sup>11</sup> Heendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 184.

<sup>12</sup> M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Bogor: Guepedia, 2019), 33.

<sup>13</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *ThufuLA*, Vol.9, No. 2, (2020), 157 DOI : <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/7190/pdf>

dalam membentuk budaya religius atau kebiasaan baik tersebut di sekolah adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1. Internalisasi Nilai

Secara teoritis, internalisasi dapat didefinisikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan lain-lain ke dalam kepribadian seseorang. Menurut Reber yang dikutip oleh Mulyana, internalisasi dapat diartikan sebagai penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, atau dalam istilah psikologi, merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Ihsan juga mengartikan internalisasi sebagai upaya untuk menyisipkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari dirinya.

Abdurrahman An-Nawawi dalam Heri Gunawan menyarankan beberapa metode untuk melakukan internalisasi nilai-nilai. Pertama, metode hiwar (dialog) yang melibatkan percakapan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Kedua, metode qisshah atau cerita yang dapat menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi karena cerita mengandung banyak nilai-nilai dan pelajaran yang dapat dipetik. Ketiga, metode amsal atau perumpamaan, yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ingin dijelaskan. Terakhir, metode pembiasaan, yang dilakukan secara terus-menerus agar sesuatu itu menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan mudah karena sudah terbiasa.<sup>15</sup>

Menurut Syamsu Yusuf, untuk berhasil menanamkan adab dan etika pada anak, dapat dilakukan dengan beberapa hal. Pertama, memberikan apresiasi atau reward yang dapat membuat anak merasa bahagia. Hal ini akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatan baik tersebut. Kedua, memberikan hukuman atau punishment yang membuat anak merasa tidak

---

<sup>14</sup> Sholihan dan Patsun, "Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean", *CENDIKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6, No. 2, (2020), 250-255  
DOI: <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/download/98/103>

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 21- 22.

nyaman jika melakukan sesuatu yang dilarang. Tujuannya adalah agar anak tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik.<sup>16</sup>

Muhammad Alim memberikan sumbangsih pemikiran terkait strategi internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah melalui empat hal. Pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan materi pelajaran dengan cara memaksa agar siswa dapat menguasainya. Kedua, pendekatan moral reasoning, yaitu cara yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan moral melalui alasan logis untuk memilih tindakan yang benar. Ketiga, pendekatan forecasting consequence, yaitu cara untuk menemukan tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai baik positif maupun negatif, yang kemudian berdampak pada pengambilan keputusan terkait tindakan yang seharusnya dilakukan. Keempat, pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menyajikan materi dengan tujuan agar siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.<sup>17</sup>

## 2. Keteladanan

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari menjadi seorang guru. Oleh karena itu, menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Setiap profesi memiliki tuntutan khusus, dan menolak untuk menjadi teladan berarti menolak profesi itu sendiri.

Dalam buku E. Mulyasa, disebutkan bahwa tindakan seorang guru sebagai teladan dan pribadi akan menjadi sorotan peserta didik dan orang-

---

<sup>16</sup> Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Deepublish, 2012), 46-47

<sup>17</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa", *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 (2017), 9.DOI: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/49/45>

orang yang menganggapnya sebagai guru. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan didiskusikan oleh para guru, seperti sikap dasar, cara berbicara, kebiasaan bekerja, pakaian, dan hubungannya dengan orang lain.<sup>18</sup>

Salah satu metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam membina murid dan sahabatnya adalah dengan memberikan contoh yang baik, sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

### 3. Peran Kemitraan

Kemitraan antara sekolah dengan pihak ketiga adalah hubungan kerjasama antara sekolah dan mitranya, seperti individu, perusahaan, yayasan, lembaga pendidikan, dan lain-lain, yang bertujuan untuk memberikan dampak perubahan yang lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>19</sup> Peningkatan nilai-nilai religius bagi warga sekolah tidak akan dapat tercapai tanpa dukungan dan kontribusi dari pihak luar, seperti keluarga siswa. Oleh karena itu, sekolah harus dapat membangun sinergi yang baik dengan wali murid agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Dalam hal ini, Mulyono menulis dalam bukunya bahwa peserta didik, orang tua, atau wali murid bertanggung jawab atas biaya pribadi

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 46.

<sup>19</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 98.

peserta didik, seperti uang saku, buku tulis, alat tulis, dan sebagainya. Selain itu, pendanaan pendidikan juga dapat bersumber dari berbagai sumber, seperti anggaran pemerintah, bantuan pemerintah daerah, pungutan dari peserta didik atau orang tua, bantuan dari pemangku kepentingan, bantuan dari pihak asing, dan sumber lainnya yang sah.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, sudah seharusnya sekolah dapat menyosialisasikan dengan baik kepada orang tua atau wali murid tentang penggalangan dana untuk peningkatan kualitas pendidikan. Selain bermitra dengan orang tua/wali murid dan masyarakat, sekolah juga dapat melakukan kemitraan dengan perusahaan, yayasan, organisasi, dan lain-lain untuk mencapai tujuan. Kemitraan ini tidak hanya terbatas pada penggalangan dana, tetapi juga dapat melibatkan bidang teknis edukatif, seperti menjadi guru pengganti, tenaga pengajar sukarela, atau memanfaatkan keahlian profesional mereka dalam bidang agama, komputer, seni, olahraga, dan lain-lain.

Dalam proses perencanaan dan pemilihan kemitraan dengan pihak ketiga, perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti memutuskan apa yang ingin dilakukan, mengidentifikasi mitra yang sesuai, menyepakati prinsip-prinsip utama, melibatkan dewan pendidikan, komite sekolah, dan pihak yang berkepentingan lainnya, menyusun rencana kegiatan, serta meninjau ulang dan merevisi perencanaan tersebut.<sup>21</sup>

### **Peran Guru PAI dalam Membentuk Budaya Religius Siswa**

Peran guru PAI dalam membentuk budaya religius adalah sebagai transmitter (menyampaikan pengetahuan pada peserta didik). Menurut sudirman AM, mengemukakan bahwa salah satu peran seorang guru adalah

---

<sup>20</sup> Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 262.

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 99-101.

sebagai transmitter yang mana guru berperan dalam menyebarkan kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan kepada peserta didik.

Di SMP plus darul mukhlisin bayeman nilai-nilai religius yang diajarkan/diterapkan berupa nilai ibadah, akhlaq dan keteladanan. Berdasarkan teori fathurrahman bahwa nilai religius yang dapat diterapkan bisa berupa nilai ibadah yakni ketaatan manusia kepada tuhan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat dll. Bisa juga berupa nilai akhlaq yang merujuk pada tabiat, perilaku, kebiasaan dan agama. Bisa pula bentuk nilai religius berupa keteladanan yang mana nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru.

Sejalan dengan teori abdurrahman an-nawawi bahwa dalam penerapan nilai religius menyarankan beberapa metode yang mana ada metode hiwar (dialog) , ada juga metode qishash atau cerita, ada juga amstal atau perumpaan, dan terakhir metode pembiasaan.

SMP Plus Darul Mukhlisin Bayeman dalam menerapkan nilai-nilai religius menggunakan metode dialog yang melibatkan percakapan antara guru dan siswa. Selain itu juga menggunakan metode cerita yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan nilai karena adanya cerita motivasi atau teladan yang bisa dipetik untuk dijadikan pelajaran.

Selain *transmitter*, peran guru PAI dalam membentuk budaya religius siswa di SMP plus darul mukhlisin bayeman adalah internalisasi nilai, yang mana dalam hal tersebut guru berperan sebagai motivator yang bisa meningkatkan motivasi siswa dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai religius, sebagai fasilitator yang mampu memberikan fasilitas dalam menyediakan seluruh kebutuhan dalam menginternalisasikan nilai dan sebagai evaluator yang mampu memberikan umpan balik dalam menginternalisasikan nilai. Sedangkan dalam peran keteladanan yang dilakukan guru PAI di SMP plus darul mukhlisin adalah senantiasa memberikan contoh teladan yang baik dengan menjaga tutur kata dan perilaku

yang baik didepan semua warga sekolah terutama siswa di SMP plus darul mukhlisin, sebagai bentuk internalisasi nilai akhlaq.

Berdasarkan teori sudirman AM, bahwa peran seorang guru PAI adalah sebagai motivator yang mana sang guru memiliki peran dalam meningkatkan kegiatan belajar dan mengembangkan potensi siswa, selain itu juga guru berperan sebagai fasilitator yang mana guru memberi fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar, termasuk menyediakan sumber belajar yang diperlukan. Dan guru juga berperan sebagai evaluator yang mana seorang guru menilai prestasi seorang siswa dalam bidang akademik, tingkah laku serta memberi umpan balik yang konstruktif untuk pengembangan siswa. Dan menurut E mulyasa menyatakan bahwa tindakan seorang guru sebagai teladan akan menjadi sorotan peserta didik dan orang yang menganggapnya sebagai guru peran keteladan.

### **Bentuk Budaya Religius Siswa di SMP Plus Darul Mukhlisin Lumajang**

Bentuk budaya religius di SMP Plus Darul Mukhlisin berupa kegiatan rutin/pembiasaan secara terjadwal. Hal tersebut sejalan dengan teori Hendro Widodo, bahwa salah satu bentuk budaya religius yang bisa ditanamkan di sekolah adalah kegiatan rutin, kegiatan rutin yang meliputi kegiatan sholat jamaah, membaca dan menghafal al-Qur'an, pengajian, doa sebelum dan sesudah belajar, merawat infaq Jumat, serta kegiatan pesantren ramadhan.

Menurut Asmaun Sahlan menyebutkan bahwa wujud/bentuk budaya religius antara lain, budaya 3S (Senyum Sapa dan Salam), shalat dhuha yakni melaksanakan sholat dhuha sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan, tadarus al-qur'an berupa hatam/membaca al-qur'an dan istighosah yakni melakukan istighosah dan doa bersama untuk memperkuat ikatan keagamaan. SMP Plus Darul Mukhlisin juga membentuk kegiatan rutin religius berupa khatam al-Qur'an atau disebut khotmil Qur'an, sekaligus istighosah dan doa bersama untuk menginternalisasikan nilai ibadah pada siswa.



Dalam penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, ada beberapa tambahan mengenai bentuk budaya religius selain dari teori asmaun sahan, adapun tambahan bentuk budaya religius yaitu Sholat Dzuhur Berjama'ah, Tahfidz dan Tasmi' Al-Qur'an, Ta'lim Qur'an, dan PHBI. Bentuk budaya religius tambahannya yaitu sholat dzuhur berjamaah, bentuk kegiatannya melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah.

Selanjutnya tahfidz/tasmi' al-qur'an yaitu menghafalkan al-qur'an kemudian menyetorkan hasil hafalannya satu persatu secara bergiliran. Kemudian guru akan mencatat dan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari hasil hafalan peserta didik. Ta'lim al-qur'an diamana dalam kegiatan tersebut guru PAI akan mengajarkan ilmu tajwid pada siswa kemudian diterapkan dengan metode satu anak membaca beberapa ayat untuk menerapkan hasil pembelajaran yang sebelumnya sudah dikaji.

Bentuk budaya religius tambahan yang terakhir adalah PHBI atau disebut Perayaan Hari Besar Islam, dimana dalam kegiatan tersebut sekolah merayakan hari besar islam dengan mengundang penceramah atau mengisi acara perayaan tersebut dengan kegiatan Islami.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk budaya religius meliputi peran sebagai *transmitter* nilai-nilai agama, internalisasi nilai, serta keteladanan. Peran guru PAI dalam membentuk budaya religius siswa di SMP plus darul mukhlisin bayeman adalah internalisasi nilai, guru berperan sebagai motivator yang bisa meningkatkan motivasi siswa dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai religius.

Adapun bentuk budaya religius di SMP Plus Darul Mukhlisin meliputi berbagai kegiatan seperti sholat Dzuhur berjamaah, tahfidz dan tasmi' Al-

Qur'an, istighosah, ta'lim Al-Qur'an, khotmil Qur'an, dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

## Referensi

- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Daulay, H. P. 2016. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *ThufuLA*, Vol.9, No. 2,
- Mulyono. 2012. *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa". *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 (2017). DOI: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/download/49/45>
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Purnomo, Halim. 2012. *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Deepublish.
- Rachmah, Imaniah Elfa. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin". *Al Falah* Vol. 17, No. 1 (2018). DOI: <https://ejournal.staialfalabhjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/15>
- Safitri. *Puluhan Mahasiswa dan Pelajar di Lumajang Positif Pakai Ganja*, 06 Februari 2024, dalam link <https://radarjember.jawapos.com/berita->

lumajang/22/04/2022/puluhan-mahasiswa-dan-pelajar-di-lumajang-positif-pakai-ganja/

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sakti, M. N. S. F. 2019. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Bogor: Guepedia.

Sholihan dan Patsun. "Strategi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean". *CENDIKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 6, No. 2, (2020), 250-255. DOI: <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/download/98/103>

Wibowo, Sugiono. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Heendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.

Zulfa, Indana. *Diduga Curi Sepatu di Masjid, Pelajar SMP di Lumajang di Amankan*, 06 Februari 2024. <https://lumajangsatu.com/baca/diduga-curi-sepatu-di-masjid-pelajar-smp--di-lumajang-diamankan->